

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris dengan potensi yang besar di bidang pertanian. Hal ini dikarenakan Indonesia memiliki wilayah yang cukup luas serta letak geografis yang berada di daerah khatulistiwa sehingga memungkinkan kegiatan pertanian dapat dilakukan sepanjang waktu. Sebagai negara agraris, sektor pertanian di Indonesia merupakan sektor yang sangat penting dalam perekonomian, karena sebagian besar penduduk Indonesia menggantungkan hidupnya pada sektor ini. Sektor pertanian yang ada di Indonesia mencakup 5 subsektor yaitu subsektor pertanian rakyat (pertanian dalam arti sempit), subsektor perkebunan, subsektor kehutanan, subsektor peternakan, dan subsektor perikanan. Salah satu subsektor yang memegang peranan penting dalam perkembangan perekonomian di Indonesia adalah subsektor kehutanan (Murjoko, 2017).

Hutan merupakan sumberdaya alam yang erat kaitannya dengan kehidupan manusia, penting dikuasai oleh negara dan dimanfaatkan sebesar besarnya untuk kesejahteraan masyarakat, oleh karena itu pengelolaannya harus dilakukan dengan baik. Kegiatan pengelolaan hutan mempunyai karakteristik yang tidak dapat disamakan pengelolaannya dengan sumberdaya alam lainnya karena pengelolaan sumberdaya hutan ditujukan untuk memperoleh manfaat yang optimal bagi kesejahteraan masyarakat dengan tidak mengabaikan sifat dan karakteristik serta fungsi pokok akan kawasan hutan itu sendiri, yang terdiri dari fungsi konservasi, fungsi lindung dan fungsi produksi. Berdasarkan hal tersebut, dalam pengelolaan hutan diperlukan keseimbangan agar ketiga fungsi hutan tersebut dapat berjalan secara simultan (Departemen Kehutanan dan Perkebunan Indonesia, 2014).

Pengusahaan dan pembangunan sumberdaya alam dibidang kehutanan pada masa yang lalu telah banyak mengalami kegagalan. Pemanfaatan biomassa hutan lebih ditekankan pada pemungutan kayu semata (*wood oriented*) sehingga cenderung tidak efektif serta merusak kelestarian sumberdaya hutan. Disamping itu produk hasil hutan bukan kayu merupakan salah satu sumber daya hutan yang terkait langsung dengan masyarakat sekitar hutan. Hasil hutan bukan kayu dapat

memberikan atau meningkatkan usaha dan pendapatan masyarakat sekitar hutan, salah satunya adalah kemiri, Kemiri (*Aleurites Moluccana* (L.) Willd) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berpotensi untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan karena adanya pasar kemiri yang semakin terbuka sehubungan dengan semakin meningkatnya kebutuhan konsumsi kemiri, baik di dalam negeri maupun di luar negeri (Rura, dkk, 2014).

Kemiri merupakan jenis tanaman asli Indo-Malaysia dan sudah diintroduksi ke Kepulauan Pasifik sejak jaman dahulu. Di Indonesia, kemiri telah lama ditanam, baik untuk tujuan komersial maupun subsisten untuk menunjang kehidupan masyarakat sehari-hari, terutama bagi masyarakat Indonesia bagian timur. Jenis ini dapat digunakan untuk berbagai tujuan; bijinya dapat digunakan sebagai bahan media penerangan, masakan dan obat-obatan, sedangkan batangnya dapat digunakan untuk kayu (Krisnawati, dkk, 2011 : 8). Tanaman kemiri penghasil bahan baku bumbu masak (*Aleurites moluccana* Willd) ini mulai menarik perhatian banyak pihak terkait dengan kandungan minyak dalam bijinya yang tergolong tinggi. Minyak dari biji Kemiri Minyak terbukti dapat diolah lebih lanjut menjadi bahan bakar nabati (BBN) berupa bio-solar yang dapat menggantikan atau mensubstitusi minyak solar yang berasal dari fosil. Tanaman tahunan penghasil biji beracun ini memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan tanaman penghasil bahan bakar nabati BBN lainnya, yaitu (1) pemanfaatannya tidak akan bersaing dengan kebutuhan terhadap bahan pangan, (2) kandungan minyak dalam bijinya relatif tinggi, (3) dapat tumbuh pada berbagai kondisi lahan, (4) mudah dalam pemeliharannya, dan (5) dapat sekaligus memberikan manfaat untuk konservasi lahan (Herman, dkk, 2013 : 3).

Prospek tanaman kemiri dalam perkebunan rakyat di Indonesia cukup baik karena budidaya, pemeliharaan dan pemasarannya tidak sulit, bahkan sudah menjadi komoditas ekspor ke negara Malaysia, Singapura, Amerika, Arab Saudi, Hongkong dan Australia. Prospek yang baik terhadap permintaan kemiri dari dalam dan luar negeri juga dibarengi dengan peningkatan produktivitas tanaman kemiri maupun pendapatan petani, bahkan pada tahun 2010 walaupun terjadi penurunan luas areal tanaman kemiri dari 215 ribu hektar dengan produksi 100,6 ribu ton, menjadi 210,10 ribu hektar dengan produksi 100,7 ribu ton pada tahun 2015. Hal

ini menandakan adanya peningkatan yang baik dari petani Indonesia dalam peningkatan produktivitas kemiri rakyat. Data luas areal dan produksi tanaman kemiri di Indonesia secara rinci disajikan pada Lampiran 1 (BPS, 2015).

Sumatera Barat merupakan salah satu sentra perkebunan kemiri di Indonesia. Meskipun demikian di Sumatera Barat sendiri tercatat terdapat produksi kemiri sebanyak 9.200 ton pada tahun 2014 menjadi 290 ton pada tahun 2016 terjadi penurunan yang sangat signifikan dibandingkan tahun sebelumnya. Tanaman kemiri di Propinsi Sumatera Barat tersebar di beberapa kabupaten yaitu Kabupaten Kepulauan Mentawai, Pesisir Selatan, Solok, Sijunjung, Tanah Datar, Agam, Pasaman, Kota Solok, dan Sawah Lunto. Kabupaten Solok merupakan salah satu daerah sentra produksi kemiri tertinggi di Sumatera Barat. produksi kemiri di Kabupaten Solok pada tahun 2010 mencapai 1017,86 ton, pada tahun berikutnya hingga tahun 2016 produksi kemiri di Kabupaten Solok mengalami penurunan yang sangat signifikan yakni menjadi 120 ton pada tahun 2016. (Lampiran 2) (BPS, 2016).

Perkebunan kemiri rakyat tersebar di 14 Kecamatan di Kabupaten Solok. Sentra produksi kemiri terbesar yaitu terdapat di beberapa Kecamatan di Kabupaten Solok adalah Kecamatan IX Koto Sungai Lasi, X Koto Singkarak, X Koto Diatas, Junjung Sirih, Gunung Talang, dan Lembang Jaya. Junjung Sirih merupakan salah satu Kecamatan pengelola tanaman kemiri rakyat di Kabupaten Solok dengan produksi kemiri rata-rata 207.32 Kg/Ha dan luas lahan 99 Ha (Lampiran 3) (Dinas Perkebunan Kabupaten Solok, 2017).

Berbagai kajian menjelaskan bahwa faktor dominan yang menyebabkan hasil tanaman kemiri rendah adalah alokasi waktu yang kurang dari pemilik tanaman kemiri. Kegiatan pemeliharaan tanaman jarang dilakukan serta tidak adanya upaya-upaya pembudidayaan tanaman, menyebabkan produktifitas yang di hasilkan rendah. Alokasi waktu yang kurang, disebabkan karena sebagian besar dari mereka memanfaatkan waktunya untuk mencari nafkah disektor lain. (Sihombing, 2011).

Perkembangan pengelolaan tanaman kemiri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam pengambilan keputusan untuk mengelola atau tidak mengelola. Menurut Suratiyah (2006) petani sebagai manajer harus dapat mengambil keputusan dengan berbagai pertimbangan ekonomis. Menurut Soekartawi (2003)

keputusan yang diambil petani didasarkan pada faktor-faktor, seperti jumlah anggota keluarga, kelompok tani, umur, pendidikan, pendapatan dan luas lahan usahatani. Keputusan petani mengelola atau tidak mengelola tergantung pada kesadaran petani untuk memaksimalkan produksi usahatannya. Semakin banyak petani yang memutuskan untuk mengelola tanamannya, maka produksi yang diperoleh petani akan semakin meningkat. Namun semakin banyak petani yang memutuskan untuk tidak mengelola atau membiarkan tanamannya tumbuh tanpa dipelihara, maka produksi yang diperoleh cenderung stabil. Oleh karenanya, kegiatan pengelolaan usahatani kemiri penting untuk dilakukan sehingga dapat meningkatkan produktivitas kemiri.

B. Rumusan Masalah

Kecamatan Junjung Sirih merupakan salah satu Kecamatan yang dipilih untuk pengembangan kemiri rakyat di Sumatera Barat salah satunya di Nagari Paninggahan, karena pohon kemiri ini dapat berfungsi sebagai tanaman konservasi tanah dan air terutama di Daerah Aliran Sungai (DAS) serta daerah bertopografi miring atau curam (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Solok). Tanaman kemiri merupakan tanaman yang memiliki prospek untuk dikembangkan dalam kegiatan hutan rakyat karena menghasilkan buah dan kayu sehingga memiliki nilai ekonomi tinggi. Buahnya bermanfaat sebagai penyedap makanan (bumbu masak), obat-obatan (sariawan, disentri, bisul, merangsang pertumbuhan rambut, obat kulit, obat linu, dll) minyak kemiri juga digunakan sebagai bahan cat, pernis, sabun, pelapis perahu, minyak lampu, industri batik, dan kosmetik (Herman dkk, 2013). Kulit biji (cangkang) dapat dimanfaatkan untuk bahan baku obat nyamuk bakar dan arang. Ampas pengelolaan minyak dapat digunakan untuk pakan ternak dan pupuk tanaman karena mengandung unsur NPK yang cukup tinggi, sementara kayu kemiri berguna sebagai kayu bakar, bahan baku korek api, sumpit, dan perabot rumah tangga (Wibowo, 2007)

Pengelolaan tanaman kemiri rakyat di Nagari Paninggahan sudah berlangsung sangat lama, turun temurun dan merupakan salah satu usaha yang dikembangkan menjadi mata pencaharian penduduk sebagai sumber penghasilan. Berdasarkan situasi perkebunan tanaman kemiri rakyat di Kecamatan Junjung

Sirih menjadi salah satu komoditi unggulan dengan jumlah KK petani 348 dan pada tahun 2017 tercatat produksi kemiri mencapai 81,5 ton dengan luas areal 99 Ha (Lampiran 4) (BPS, 2017). Berdasarkan informasi dari Kepala BPP Kecamatan Junjung Sirih pada saat survey pendahuluan diketahui pengusaha tanaman kemiri di Kecamatan Junjung Sirih tergolong perkebunan rakyat yang dilakukan secara swadaya oleh masyarakat serta masih bersifat tradisional. Tanaman kemiri di Kecamatan Junjung Sirih tumbuh dan berkembang secara turun-temurun. Masyarakat sekitar mengelola tanaman kemiri menjadi pekerjaan sampingan selain berusahatani padi, bawang merah, cengkeh dan sebagainya. Buah kemiri yang diperoleh dari hasil panen dijual kepada pedagang pengumpul yang ada di daerah sekitar dalam bentuk dikupas atau belum dikupas. Namun, perkembangan pengelolaan tanaman kemiri di Junjung Sirih belum maksimal karena petani yang masih minim dalam pengetahuan dan perkembangan teknologi yang belum memadai untuk mengelola kemiri rakyat.

Perkembangan pengelolaan tanaman kemiri sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam pengambilan keputusan untuk mengelola atau tidak mengelola, dimana faktor-faktor tersebut bersifat mendukung dan menghambat dalam perkembangan pengelolaannya. Setiap petani berusaha agar hasil panen banyak dan memberi keuntungan yang besar sehingga petani sebagai pengambil keputusan memiliki kesempatan untuk memilih usahatani yang diperkirakan dapat memberikan keuntungan yang besar untuk diusahakan. Permasalahan lain yang dihadapi dalam pengembangan tanaman kemiri di Kecamatan Junjung Sirih adalah tingkat produktivitasnya yang masih rendah. Petani yang memiliki tanaman kemiri di Nagari Paninggahan banyak yang hanya menanam setelah itu dibiarkan tumbuh tanpa dipelihara serta dikelola dengan baik. Adapun petani yang memiliki tanaman kemiri yang diwariskan secara turun-temurun namun tidak mengelolanya dengan baik, hanya mengambil buahnya saja jika tanaman kemiri tersebut masih produktif. Selanjutnya dibiarkan saja jika terserang hama penyakit ataupun tanaman tersebut mati. Jika tingkat produktivitas tanaman kemiri semakin tinggi maka pendapatan petani juga akan semakin tinggi dengan asumsi hal-hal lain dianggap tetap.

Widiarti dan Mindawati (2007) menyebutkan bahwa pemilihan jenis pohon yang tepat dalam pengembangan hutan rakyat harus berorientasi pada kecukupan pangan keluarga, kelangsungan hasil dan kelestarian sumberdaya. Sehingga, pemilihan jenis tanaman program pemerintah untuk kepentingan masyarakat pada suatu wilayah harus sesuai dengan kondisi lingkungan wilayah tersebut. Hal ini berkaitan dengan pertimbangan faktor teknis, ekonomis, ekologis dan sosial budaya, agar kegiatan hutan rakyat dapat menjadi pilihan usaha yang produktif dan lestari. Dari penjelasan ini, maka salah satu sasaran pengembangan kegiatan hutan rakyat sebaiknya adalah potensi-potensi tanaman yang sudah ada di daerah yang bisa menjadi pertimbangan untuk dikembangkan dalam meningkatkan pendapatan petani, pendapatan daerah dan mendukung dalam pengelolaan lahan yang sesuai dengan kondisi ekologi.

Sudah banyak penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani, namun belum ada penelitian khusus yang membahas mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengelola tanaman kemiri. Berdasarkan uraian diatas, dirasa perlunya diadakan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam mengelola tanaman kemiri rakyat di Kecamatan Junjung Sirih agar diperoleh masukan dalam upaya peningkatan pendapatan petani kemiri.

Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana praktek pengelolaan tanaman kemiri rakyat yang dilaksanakan oleh petani di Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani mengelola tanaman kemiri rakyat ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan praktek pengelolaan tanaman kemiri rakyat di Nagari Paninggahan Kecamatan Junjung Sirih
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan petani mengelola tanaman kemiri rakyat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini adalah :

1. Untuk pengambilan keputusan bagi pelaku ekonomi dibidang pertanian dan juga lembaga keuangan sektor perkebunan khususnya komoditi kemiri.
2. Sebagai bahan pertimbangan dan juga masukan bagi para akademis yang hendak meneliti lebih lanjut tentang komoditi kemiri di Indonesia.
3. Bagi penulis penelitian ini di harapkan dapat menambah ilmu pengetahuan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi petani mengelola tanaman kemiri dan pengaplikasian ilmu yang diperoleh selama perkuliahan.
4. Bagi pemerintah penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan pertimbangan kepada pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan untuk pemecahan masalah-masalah yang dihadapi petani dalam perusahaan kemiri.

